

TATA KELOLA PENGASUHAN TARUNA DALAM MASA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN POLITEKNIK ILMU PELAYARAN (PIP) SEMARANG

Vega F. Andromeda

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
vega.meida@gmail.com

Firdaus Sitepu

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
firdaus.sitepu@yahoo.co.id

Irma Shinta Dewi

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
irmashinta@pip-semarang.ac.id

Tony Santiko

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
tonisantiko@yahoo.com

Darul Prayogo

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
darulprayogo@yahoo.co.id

Moh. Zaenal Arifin

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
zaenal@pip-semarang.ac.id

ABSTRACT

Vocational shipping education is higher education that prepares students for jobs with certain applied skills in the shipping field. In the era of information technology, there are lots of good and bad influences that have the potential to be imitated or followed by students. Good nurturing system is an important key in improving the quality of students. This study aims to describe education and nurture management from semester I to semester VIII at the Merchant Maritime Polytechnic (PIP) Semarang. This research method is descriptive qualitative with research data retrieval through observation, interviews and document studies. While the research data analysis used an interactive pattern, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the planning stage of the management of PIP Semarang cadets has implemented character building and physical fitness for cadets and students oriented to the realization of graduates who are Prima, Professional and Ethical (GUNAWISISTA, NIMPUNA, SISTACARA). The conclusions of this study indicate that the care for cadets at PIP Semarang includes the planning, implementation, and evaluation stages which are carried out to monitor or monitor whether the implementation of cadet care management is in accordance with the objectives to be achieved.

Keywords: Management, Nurturing, Cadets

ABSTRAK

Pendidikan vokasi pelayaran adalah pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu dibidang pelayaran. Di era kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, banyak sekali pengaruh-pengaruh baik maupun buruk yang berpotensi ditiru atau diikuti oleh para peserta didik. Pola pengasuhan yang tepat juga menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tata kelola pendidikan dan pengasuhan taruna dari semester I sampai dengan semester VIII di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengambilan data penelitian melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Sedangkan analisis data penelitian menggunakan pola interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan tata kelola pengasuhan taruna PIP Semarang telah menerapkan pembinaan karakter dan kesamaptaan fisik taruna dan siswa yang berorientasi pada terwujudnya lulusan yang Prima, Profesional dan Beretika (GUNAWISISTA, NIMPUNA, SISTACARA). Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan taruna di PIP Semarang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan untuk mengawasi atau memonitor apakah pelaksanaan tata kelola pengasuhan taruna telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kata kunci : Tata Kelola, Pengasuhan, Taruna

1. Pendahuluan

Lembaga pendidikan mengemban amanat untuk mengendalikan pembangunan Pendidikan sesuai implementasi Nawacita dalam berbagai program kerja prioritas kementerian. Kementerian Perhubungan melihat tren global terkait kemajuan terhadap teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan. Perkembangan teknologi menjadikan pendidikan menjadi lebih maju serta menjadi bagian penting dalam perkembangan pendidikan guna memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompetitif (Umeh & Nsofor, 2014).

Pendidikan Vokasi pelayaran adalah Pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu dibidang pelayaran. Tuntutan perubahan era global menjadikan pendidikan tinggi vokasi memiliki peran strategis dan berada di garda terdepan dalam memperoleh pekerjaan. Meskipun sebelumnya pendidikan vokasi memiliki sedikit peminat dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan kesesuaian tujuan dari pendidikan vokasi itu sendiri, yaitu mempersiapkan lulusan dalam menjawab tantangan dunia kerja (Avis, Orr, & Warmington, 2017). Pendidikan tinggi vokasi diprogramkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan IPTEK, mandiri, terampil dan terlatih sesuai dengan tuntutan dunia industri atau dunia kerja. Hasil pembelajaran tersebut diperlukan sebagai modal dalam menghadapi persaingan regional maupun global. Secara khusus juga akan mampu menjawab tantangan yang muncul karena adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Perubahan orientasi kerja, persyaratan kerja dan persaingan yang makin ketat pada era global juga menuntut perlunya peningkatan kompetensi lulusan dan perubahan paradigma tentang proses belajar mengajar. Paradigma proses pembelajaran yang semula berupa penyampaian pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) dimana peserta didik bersifat pasif reseptif yang biasa dikenal dengan *Teacher Centered Learning* (TCL) telah berubah menjadi pembelajaran aktif dengan mengoptimalkan partisipasi aktif peserta didik untuk mencari pengetahuan dengan berbagai strategi yang spesifik yang sering disebut pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) (Singh & Mishra, 2017). Perubahan paradigma ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari seiring dengan adanya perubahan dalam tuntutan standar kompetensi dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan lebih menitik beratkan pada *practical skills* (Kunanbayeva, 2016).

Melalui model pembelajaran *Student Centered Learning* pada Pendidikan Tinggi Vokasi diharapkan dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi realita hidup, siap kerja, mandiri, siap berkompetisi dan menghadapi tantangan dunia. Melalui SCL ini, mereka dibiasakan untuk mengandalkan kemampuan sendiri dalam mencari pengetahuan dan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini secara tidak langsung memupuk kepercayaan diri dan kesiapan mereka untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang muncul di kemudian hari (Al Murshidi, 2014). Terlebih dengan adanya kecenderungan (*trend*) pendidikan di masa depan, yang mulai terjadi pergeseran dari sistem pendidikan untuk invensi menuju pendidikan yang lebih mengacu pada kebutuhan masyarakat, maka pendidikan tinggi vokasi merupakan pendidikan yang sangat sesuai dalam menyiapkan lulusan yang mampu bekerja dan siap berprofesi. Pola belajar dan panduan pendidikan bersifat vokasi yang berorientasi pada kemampuan serta kebutuhan siswa dalam menjawab tuntutan dunia kerja adalah suatu langkah awal dalam menjawab masalah SDM siap kerja yang handal (Antelm-Lanzat, Gil, Cacheiro-González, Pérez-Navío, & Fonseca-Pedrero, 2020).

Pemahaman peserta didik serta orang tua, dan masyarakat pada umumnya,

bahwa pendidikan vokasi tidak kurang dari pendidikan umum lainnya juga menjadi salah satu kunci penting dalam menentukan kualitas lulusan (Ayub, 2017). Selain pengelolaan pendidikan di dalam kelas, pola pengasuhan dalam rangka pengembangan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas juga ikut mempengaruhi kualitas lulusan lembaga pendidikan. Setidaknya pembelajaran melalui metode pengalaman menjadi salah satu cara efektif dalam mengembangkan kesiapan mental peserta didik untuk menjadi lebih memahami dan awas terhadap berbagai kemungkinan di kemudian hari (Lin, 2017). Pola pengasuhan yang tepat juga menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Terlebih lagi di era kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, banyak sekali pengaruh-pengaruh baik maupun buruk yang berpotensi ditiru atau diikuti oleh para peserta didik.

Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang adalah perguruan tinggi vokasi yang bertugas mendidik pemuda-pemudi lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di bidang pelayaran dan pelabuhan menjadi Perwira Pelayaran Besar dan Tenaga Ahli Angkutan Laut atau Kepelabuhanan. Taruna PIP Semarang menjalani pendidikan dengan sistem asrama. Pada lembaga pendidikan dengan sistem asrama, peserta didik akan berinteraksi dengan intensif dengan rekan-rekan dalam satu kampusnya. Rekan-rekan sekampus mereka berasal dari berbagai latar belakang yang bervariasi, baik dari aspek ekonomi maupun budaya. Hal ini berpotensi untuk terjadinya akulturasi kebiasaan para peserta didik, baik ke arah positif maupun ke arah negatif. Untuk menghindarkan para peserta didik dari pengaruh-pengaruh buruk dari berbagai lingkungan, maka pola pengasuhan yang tepat akan sangat dibutuhkan. Ditambah dengan terbatasnya interaksi peserta didik dengan keluarga, pengasuhan menjadi tanggungjawab pengajar selain memberikan pendidikan formal. Pengasuhan selama masa belajar memiliki nilai penting karena hal ini secara langsung mempengaruhi sikap dan kualitas peserta didik baik selama proses belajar maupun setelah lulus dan siap untuk memasuki dunia kerja nantinya (Rani, 2014). Pola pengasuhan yang tepat serta interaksi baik antar peserta didik maupun dengan tenaga pendidik yang sehat menghasilkan peserta didik berkarakter yang kedepannya diharapkan dapat membantu dalam membuka peluang dalam dunia kerja (Tentama & Nur, 2021).

Hasil temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk membekali peserta didik agar dapat menghindarkan diri dari godaan perilaku negatif di lapangan atau lingkungan kerja, sehingga harus diperkuat dengan bekal karakter yang baik. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di Akpol dilakukan dengan pola pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan (Heryanto, 2013). Keteladanan di lembaga pendidikan kedinasan merupakan alat pendidikan karakter yang baik bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sehingga pengelolaan pendidikan dengan berdasarkan keteladanan merupakan langkah yang tepat untuk menghasilkan karakter peserta didik yang baik. (Pristiwanto, 2013). Studi yang dilakukan di salah satu sekolah kedinasan, yaitu IPDN, menunjukkan bahwa pola dengan kinerja pengasuhan yang dilakukan dengan baik dapat membentuk peserta didik untuk berkarakter disiplin, jujur, mandiri, terbuka, dan demokratis. (Situmorang, 2019). Pola pendidikan humanis membuat proses pembelajaran menjadi lebih kondusif, kooperatif dan demokratis serta dapat menciptakan pengakuan dan kepercayaan atas keunikan yang dimiliki oleh tiap individu. (Sidik, 2016). Keberhasilan penerapan pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap tingkat disiplin peserta didik. Penerapan pendidikan karakter yang digabungkan dengan pendidikan akademik dapat menghasilkan kualitas lulusan yang sesuai harapan. (Muhayyang, 2020). Tujuan

penelitian ini adalah mendiskripsikan tata kelola pendidikan dan pengasuhan taruna dari semester I sampai dengan semester VIII di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka pedoman pengasuhan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Perhubungan Panduan Pembelajaran Pendidikan Vokasi dan Renstra Kemdikbud 2019-2024. Adapun sebagai pembandingan, disajikan pula data hasil observasi dan wawancara langsung di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap Kepala Pusat Pengembangan Karakter Taruna dan Perwira Siswa (Pusbangkatarsis) serta lima orang Pengasuh Taruna. Kemudian, data yang ada dikaji secara mendalam dan dianalisis dengan metode kualitatif. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif.

3. Hasil Dan Pembahasan

PIP Semarang telah mencetak perwira pelayaran besar yang kompeten dan profesional. Dengan slogan BHINEKA EKA BHAKTI SAMUDERA yaitu meski berbeda latar belakang dayanya namun bersatu mengabdikan di samudera, mewujudkan cita-cita masa depan yang lebih baik. Model pengasuhan yang digunakan di PIP Semarang adalah pembinaan (pengasuhan) berbasis Zero Violent yang menggunakan konsep Pembinaan Sikap Taruna Secara Terintegrasi (*Integrated Monitoring System for Cadet Performance*) yang berorientasi pada kegiatan pelatihan, bimbingan dan pengasuhan yang dilaksanakan 24 jam. Tujuan pengasuhan taruna secara terintegrasi bertujuan untuk membangun karakter bagi taruna pada Lembaga diklat transportasi di lingkungan BPSDMP, mengenalkan aturan akademik dan berasrama, mengenalkan kegiatan-kegiatan dalam masa awal kehidupan di asrama, mengenalkan kegiatan kesamaptaan jasmani, kegiatan softskill, tata cara berinteraksi dengan orang lain, menenalkan sarana prasarana kehidupan di kampus, mengenalkan organisasi yang ada di dalam kampus, baik organisasi Lembaga diklat maupun ketrunaan serta mengenalkan tata cara beribadah yang baik sesuai dengan agama atau kepercayaannya masing-masing.

Pelaksanaan Perencanaan

Perencanaan pengasuhan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: menetapkan tujuan pengasuhan, membuat struktur organisasi pengasuhan, membuat buku pedoman, pembuatan MoU, pembuatan SOP, pembentukan *soft skill* kompetensi, membuat rencana kegiatan, dan penyusunan peraturan tata tertib taruna (pertibtar).

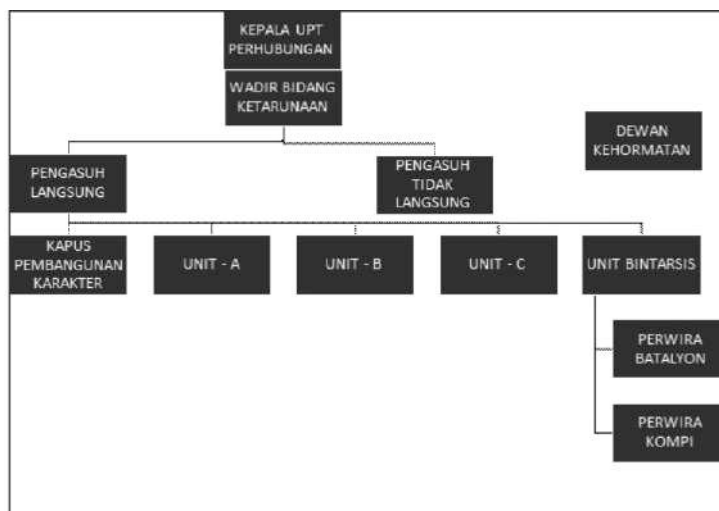
Tujuan dari pola pengasuhan adalah agar diperoleh keseragaman aturan dan pola pengasuhan kepada taruna pada lembaga diklat. Dalam penetapan tujuan pengasuhan di pedoman pola pengasuhan taruna PIP Semarang terdapat empat tahap pola pengasuhan. Dimana masing-masing tahap mempunyai tujuan pengasuhan yang berbeda-beda. Tahap pertama adalah Orientasi dimana terdapat 7 tujuan pengasuhan yang menitikberatkan pada pengenalan hak dan kewajiban sebagai taruna, pentingnya pembangunan karakter taruna, kegiatan di masa orientasi, tata cara berhubungan dengan orang lain, sarana prasarana, organisasi di dalam kampus, dan tatacara beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Tahap kedua adalah tahap pembentukan dimana terdapat 10 tujuan

pengasuhan yang menitikberatkan pada penanaman nasionalisme cinta tanah air, penanaman filosofi transportasi nasional, pembangunan jiwa korsa, dan sifat kepemimpinan. Tahap ketiga adalah tahap pendewasaan dimana terdapat 11 tujuan pengasuhan yang mencakup tujuan pengasuhan dari tahap orientasi dan tahap pembentukan ditambah dengan kemampuan menjaga sikap perilaku guna memberikan keteladanan. Tahap terakhir adalah tahap pematangan dimana terdapat 11 tujuan pengasuhan yang menitikberatkan pada kewajiban sebagai taruna dewasa, menjadi teladan dalam berhubungan dengan orang lain, menjadi teladan dalam melaksanakan tata aturan dalam asrama, berperan sebagai penasehat dalam organisasi ketarunaan, menjadi tauladan dalam beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing, dan mampu menjadi pengasuh dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam rangka kegiatan ketarunaan dan permasalahan yang dihadapi oleh taruna.

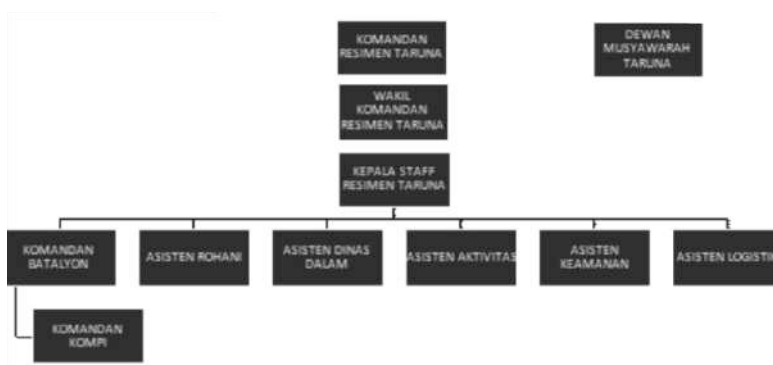
Tahap pembuatan struktur organisasi pengasuhan merupakan tahap awal dalam suatu tata kelola dan juga merupakan tahap yang dilakukan sebelum pelaksanaannya suatu kegiatan seperti membuat rencana pelaksanaan hingga evaluasi dilakukan. Struktur organisasi pengasuhan dapat dilihat pada Gambar 1. Tata kelola atau dapat juga disebut manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan mewujudkan tujuan tertentu melalui kegiatan, seperti yang dikemukakan oleh Mulyono, dalam bukunya berjudul *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, manajemen adalah sumber daya manusia dan sumber daya alam secara efektif untuk mencapai sasaran organisasi yang diinginkan (2017:18). Proses ini juga merupakan penentu tujuan yang hendak dicapai. Organisasi pola pengasuhan diketuai oleh Kapus PMMK. Pengasuh Taruna pada di lingkungan PIP Semarang terdiri dari pengasuh langsung dan pengasuh tidak langsung. Pengasuh langsung di struktur organisasi PIP Semarang terdiri dari Kepala Pusat Pembangunan Karakter Taruna dan Perwira Siswa (Kapusbangkatarsis), Kepala Unit Asrama, Kepala Unit Psikologi, Kepala Unit Olahraga dan Seni, Kepala Unit Permakanan dan Linen, 4 Perwira Batalyon, dan 7 Perwira Kompi. Dari data yang ada pada struktur organisasi Pusbangkatarsis PIP Semarang terdapat perbedaan dengan struktur organisasi yang ada di pedoman Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP (Pk-02 BPSDMP, 2018 telah diperbaharui dengan Pk-01 BPSDMP, 2020) adalah pertama tentang struktur organisasi pengasuh langsung. Pengasuh langsung adalah tenaga fungsional yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pengasuh dalam melaksanakan pembinaan melalui interaksi langsung dengan taruna dalam kehidupan di lingkungan PIP Semarang yang terdiri dari Kapusbangkatarsis, Sekretaris Pusbangkatarsis, Kepala Unit Psikologi, Kepala Unit Olahraga dan Seni, Kepala Unit Permakanan dan Linen, 4 Perwira Batalyon, dan 7 Perwira Kompi. Ada sedikit perbedaan antara struktur organisasi pola pengasuhan di PIP Semarang dengan struktur organisasi pola pengasuhan BPSDMP dimana unit Bintarsis/Perwira Resimen tidak ada dalam struktur organisasi pola pengasuhan PIP Semarang. Namun, sebaliknya dalam struktur tersebut terdapat Sekretaris Pusbangkatarsis. Pengasuh tidak langsung adalah setiap pendidik atau tenaga kependidikan yang ditetapkan oleh Pimpinan Lembaga Diklat Transportasi yang melaksanakan pembinaan melalui interaksi tidak langsung dengan taruna dalam kehidupan di kampus dan harus menjadi teladan dan bertanggung jawab untuk menunjang keberhasilan tujuan pengasuhan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP, sedangkan di PIP Semarang hanya dilakukan oleh pendidik dengan tatap muka di kelas dan bimbingan Dosen Wali dengan menggunakan fasilitas yang ada termasuk alat komunikasi di masa pandemi covid-19. Tenaga kependidikan belum berperan banyak dalam proses pola

pengasuhan secara tidak langsung ini.

Buku Pedoman pengasuhan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi dibuat sebagai acuan bagi penyelenggara Diklat Transportasi dalam rangka pelaksanaan pengasuhan Taruna dan Pasis guna memperoleh hasil pengasuhan yang optimal. Tujuan disusunnya pedoman pengasuhan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi agar diperoleh keseragaman aturan dan tindakan dalam melaksanakan pengasuhan kepada taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan Badan pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan. Pedoman ini disusun dengan melibatkan berbagai unit dan Subbag yang ada di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang diantaranya: Subbag Adm Akademik, Subbag Ketarunaan dan Alumni, Program Studi, Diklat Peningkatan Kompetensi Kepelautan (DPKK), Poliklinik, dan jajaran di Lingkungan Pembinaan Moral, Mental dan Kesamaptaaan (PMMK). Pembuatan buku pedoman terdiri dari pembuatan buku pedoman pola pengasuhan dan manual mutu layanan jasa diklat pembentukan. Pembuatan buku pedoman sudah ada dan dibuat pada tahun 2017 yang belum menyesuaikan pada Pk-02 BPSDMP, 2018 dan Pk-01 BPSDMP, 2020. Pada garis besarnya buku pedoman pola pengasuhan taruna yang sudah ada cukup untuk menjadi panduan dalam pola pengasuhan di lingkungan PIP Semarang



Gambar 1. Struktur Organisasi Pengasuhan
(Sumber : PK. 02/ BPSDMP – 2018)



Gambar 2. Struktur Organisasi Resimen Korps Taruna
(Sumber : Buku pedoman tata kehidupan taruna PIP Semarang 2016)

MoU dilakukan dengan beberapa pihak diluar institusi PIP Semarang diantaranya Kerjasama bela negara pembentukan disiplin dan karakter kesamaptaan dan pengamanan taruna di kampus dengan Pangkalan Angkatan Laut Semarang, Kerjasama pembinaan keamanan dan ketertiban di kampus dengan Komando Rayon 13, Kerjasama kegiatan pembentukan karakter di awal calon taruna menjadi tunas taruna. Sesuai dengan salah satu tugas dan wewenang penanggungjawab khusus yaitu Kapusbangkatarsis yang termaktub dalam Pk-02 BPSDMP 2018 poin 3.1.2 dimana Kapusabangkatarsis dapat melaksanakan koordinasi dengan unsur pelaksana pengasuhan lainnya (yang ada dalam struktur organisasi pengasuhan) dalam menangani hambatan/kesulitan peserta diklat selama proses pendidikan. Koordinasi dengan organisasi lain sesuai kebutuhan dapat dilakukan dalam kondisi tertentu atas perintah/sepengetahuan persetujuan Ketua/Direktur/Kepala Lembaga Diklat Transportasi. Maka, dari poin diatas Kapusbangkatarsis mempunyai hak untuk membuat MoU dengan pihak-pihak organisasi lain yang dapat mendukung program pengasuhan di lingkungan PIP Semarang diantaranya Kerjasama bela negara pembentukan disiplin dan karakter kesamaptaan dan pengamanan taruna di kampus dengan Pangkalan Angkatan Laut Semarang, Kerjasama pembinaan keamanan dan ketertiban di kampus dengan Komando Rayon 13, Kerjasama kegiatan pembentukan karakter di awal calon taruna menjadi tunas taruna.

Pembuatan SOP dilakukan agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan prosedur. SOP yang dimiliki oleh PMMK terkait dengan pola pengasuhan diantaranya prosedur perencanaan pembinaan mental, moral, dan disiplin; prosedur pengelolaan asrama; prosedur pengurusan izin keluar asrama, prosedur penanganan taruna meninggal dunia di luar asrama atau di luar kampus, prosedur monitoring dan pengecekan taruna di luar asrama dan sebagainya. SOP yang ada dimaksudkan memberikan rincian dari prosedur yang ada pada standar quality manual yang ada pada Pk-01 BPSDMP 2020 dan Pk-02 BPSDMP 2018 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan masa pandemi covid-19.

Pembentukan *soft skill* kompetensi taruna terdiri dari 7 item, yaitu integritas, etos kerja, inisiatif, komunikasi, kerjasama, hubungan *interpersonal*, dan adaptasi. Pembentukan *soft skill* kompetensi direncanakan untuk memberikan keterampilan Latihan Dasar Kepemimpinan Taruna (LDKT) agar memiliki sikap mental, moral, dan kesamaptaan serta membangun jiwa korsa (menjaga kehormatan korps) untuk membimbing dan menjadi contoh adik kelas.

Rencana kegiatan pengasuhan oleh PMMK disosialisasikan dengan beberapa tahap diantaranya: semester satu tahap orientasi, semester dua dan tiga (taruna remaja) tahap pembentukan, semester empat, lima, dan enam tahap pendewasaan, semester tujuh dan delapan tahap pematangan. Perencanaan program pengasuhan di masing-masing tahap dilakukan dengan mengacu pada Pk 02/BPSDMP/2018 tentang pedoman pengasuhan taruna pada lembaga diklat transportasi di lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan sesuai dengan poin 1.5 untuk kegiatan orientasi, point 2.5 untuk kegiatan pembentukan, poin 3.5 untuk kegiatan pendewasaan, poin 4.5 untuk kegiatan pematangan.

Peraturan tata tertib taruna (pertibtar) sebagai dasar dan pedoman para taruna dalam kehidupan sehari-hari diperlukan sebuah panduan baku dalam proses pembimbingan dan pengasuhan taruna. Peraturan tata tertib taruna (pertibtar) merupakan suatu peraturan tertulis yang mengatur tentang tata cara kehidupan taruna baik di dalam maupun di luar kampus PIP Semarang. Peraturan ini digunakan sebagai pedoman para taruna dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan Perintah Harian Sifat Tetap (PHST). Maka penyusunan peraturan

tata tertib taruna (pertibtar) tersebut telah sesuai dengan Pk 02/BPSDMP/2018 poin 11.4 tentang saksi pelanggaran dan Pk 01/BPSDMP-2020 Bab XI penghargaan, pelanggaran, sanksi, kondite, pemberhentian, dan dewan kehormatan taruna. Sehubungan dengan terjadinya pandemi Covid-19, maka perlu disusun sebuah pertibtar yang disesuaikan dengan protokol kesehatan yang ketat.

Dalam buku pedoman pengasuhan taruna di lingkungan PIP Semarang mempunyai empat tahap dengan tujuan yang berbeda-beda. Masing-masing tujuan tersebut masih dalam koridor tujuan pengasuhan dalam pedoman pengasuhan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP (Pk-02 BPSDMP, 2018 telah diperbaharui dengan Pk-01 BPSDMP, 2020). Tujuan pengasuhan di lingkungan PIP Semarang sudah sesuai dengan tujuan pengasuhan dalam pedoman pengasuhan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan BPSDMP. Dimana tujuan pengasuhan tersebut adalah tercapainya tujuan pendidikan dan pelatihan melalui penyelenggaraan yang efektif dan efisien dengan mengoptimalkan kemampuan taruna di lingkungan PIP Semarang untuk mengembangkan aspek sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan, serta jasmani selama mengikuti pelatihan. Selain itu juga untuk pembentukan soft skill kompetensi yang meliputi integritas, etos kerja, inisiatif, komunikasi, kerjasama, hubungan interpersonal dan adaptasi.

Pelaksanaan Pengasuhan

Prinsip yang mendasari pengasuhan taruna di lingkungan PIP Semarang yaitu pertama yang berkaitan dengan sasaran pengasuhan diantaranya melayani semua taruna tanpa memandang jenis kelamin, suku, agama dan status sosial; memperhatikan tahap pendidikan dan latihan (orientasi, pembentukan, pendewasaan dan pematangan). Kedua, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan yang dialami individu selama proses pengasuhan yaitu menyangkut pengaruh kondisi mental maupun fisik individu terhadap penyesuaian pengaruh lingkungan, baik di rumah, kampus dan masyarakat sekitar; timbulnya masalah pada individu oleh karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya.

Ketiga prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program pengasuhan, yaitu pengasuhan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan individu, sehingga program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dengan program pendidikan dan pengembangan diri taruna di lingkungan PIP Semarang; pengasuhan harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan taruna di lingkungan PIP Semarang maupun lingkungan sekitarnya; program pengasuhan disusun dengan mempertimbangkan tahap pendidikan dan latihan, yaitu: tahap Orientasi (Taruna Muda) dan tahap Pembentukan (Taruna Remaja); tahap Pendewasaan (Taruna Madya); dan tahap Pematangan (Taruna Dewasa), program pengasuhan perlu dimonitor dan dievaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilannya. Keempat prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pengasuhan, yaitu diarahkan untuk pengembangan taruna yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri; permasalahan taruna dilayani oleh tenaga ahli/profesional yang relevan dengan permasalahannya; perlu adanya kerja sama dengan personil pendidikan dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berwenang dengan permasalahan taruna.

Metode pengasuhan yang digunakan untuk mengasuh taruna di lingkungan PIP Semarang adalah sebagai berikut: Instruktif yaitu pemberian instruksi kepada taruna untuk mengetahui, meresapi, dan melakukan serta melarang sesuatu dalam rangka meningkatkan kedisiplinan, keterampilan, kemampuan, dan kepandaian yang seimbang untuk mencapai kebulatan tujuan pendidikan dan pelatihan;

Edukatif yaitu metode yang digunakan untuk mendidik dan memupuk motivasi serta menimbulkan gairah dengan cara melibatkan taruna agar aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar; Sugestif yaitu metode yang digunakan untuk memberikan dorongan semangat dalam bentuk pandangan, saran atau nasehat dalam suasana yang lebih komunikatif; Persuasif yaitu metode yang digunakan untuk mengajak taruna agar senantiasa berbuat dan melakukan tindakan positif dan konstruktif; Pemberian Kepercayaan yaitu taruna mendapatkan kepercayaan dalam mematuhi aturan dan melaksanakan tugas-tugasnya tanpa diawasi atau dipaksa, dengan demikian mereka akan berusaha untuk menjalankan kepercayaan tersebut. Pemberian kepercayaan ini dapat menimbulkan sikap mandiri dan percaya diri; Pemberian Sanksi sebagai tindakan mendidik kepada taruna sesuai jenis kadar perbuatan yang dilakukan. Yang termasuk dengan sanksi disini selain berupa penghargaan/pujian juga termasuk hukuman/teguran; Bimbingan dan Penyuluhan yaitu kegiatan yang menuntun dan mengarah taruna dalam rangka membantu keluar dari kesulitan yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, teman, pelajaran maupun kegiatan lain yang dialami oleh taruna; Pembiasaan yaitu pengasuhan dimana setiap taruna diharuskan bersikap dan berperilaku sesuai aturan yang ditetapkan di lingkungan PIP Semarang; Diskusi Kelompok yaitu teknik pengasuhan dengan cara melaksanakan pertemuan kelompok dimana setiap individu dalam kelompok mempunyai peran yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan teknik ini diharapkan taruna memahami jalan pikiran orang lain dan menghargai orang lain sehingga menimbulkan motivasi untuk mengatasi kekurangan pada dirinya; Kegiatan organisasi yaitu memberikan kegiatan kepada taruna di luar kegiatan kurikuler untuk mendidik kehidupan berorganisasi.

Asas Pengasuhan diantaranya: Keteladanan yaitu pengasuhan dilaksanakan dengan asas keteladanan berupa tindakan nyata dengan memberikan contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh Pengasuh kepada taruna yang berada dalam pengasuhannya; Komitmen yaitu pengasuhan dilaksanakan berdasarkan komitmen yang tinggi untuk menjalankan tugas pengasuhan secara konsisten, berintegritas dan bertanggung jawab; Kemandirian yaitu pengasuhan didasarkan pada asas untuk memberikan bantuan dan stimulus kepada taruna agar dapat memecahkan masalahnya secara mandiri. Dalam hal ini pengasuh bertindak selaku fasilitator yang memastikan taruna dapat memperoleh cukup informasi dan pengetahuan, baik melalui penjelasan atau kegiatan yang dirancangnya maupun melalui sumber yang direkomendasikan; Sistematis yaitu pengasuhan dilaksanakan secara terencana, terstruktur dan mengikuti kaidah pembangunan karakter; Berkesinambungan yaitu pengasuhan dilaksanakan secara terus-menerus sejak diterimanya menjadi taruna hingga menyelesaikan pendidikannya, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus kecuali pada kondisi luar biasa; Demokratis yaitu pengasuhan mengedepankan aspek dialogis dan berdasarkan pada pembelajaran demokratis yang bertanggung jawab; Hak Asasi Manusia (HAM), Pengasuhan dilaksanakan dengan menjunjung tinggi HAM yang berbentuk kebebasan mengemukakan pendapat, rendah hati dan menghindari sikap diskriminasi; Profesional dan Proporsional yaitu pengasuhan dilaksanakan dengan berpedoman pada profesionalitas dan proporsionalitas dengan tujuan tercapainya keterampilan dan kemampuan di bidang tugasnya; Keterbukaan yaitu pengasuhan dilaksanakan dengan mengembangkan keterbukaan antara taruna dan pengasuh untuk mewujudkan suasana yang harmonis dalam proses pengasuhan; Terukur dan dapat dipertanggungjawabkan yaitu pengasuhan dilaksanakan dengan berdasarkan pada kriteria dari sasaran yang telah ditetapkan dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan di lingkungan PIP Semarang.

Pelaksanaan pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab pengasuh saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh civitas akademika. Salah satu tugas civitas akademika adalah dosen wali. Dimana Dosen wali melaksanakan pengasuhan untuk menyisipkan metode pembelajaran yang mendukung pembentukan soft skill taruna saat menyampaikan materi hardskill, melakukan kooordinasi dengan dosen lain dan manajemen mengenai pengasuhan, pembentukan soft skill, melaksanakan bentuk treatment untuk taruna yang mengalami masalah dengan soft skill. Pengasuhan dilaksanakan oleh dosen secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar di kelas yang bertujuan untuk membentuk soft skill taruna dengan berbagai macam metode pengajaran, memberikan motivasi dan pengarahan kepada taruna secara formal maupun informal, bekerjasama dengan dosen untuk membentuk soft skill taruna, dan melaksanakan treatment yang mengalami masalah dengan soft skill.

Pengasuhan dilakukan selama 24 jam dibantu oleh binsuhtar dan pabintar yang mendampingi taruna/taruni selama kegiatan di kelas maupun di asrama. Komunikasi dilakukan menggunakan alat komunikasi dan pemantauan melalui CCTV yang ada di lingkungan PIP Semarang. Segala bentuk kegiatan tercatat dengan baik dan didokumentasikan dalam logbook.

Implementasi pengasuhan di lingkungan PIP Semarang dijabarkan secara rinci dalam KHT (kegiatan harian taruna) dimana kegiatan kerohanian menjadi bagian prioritas kegiatan dalam proses pengasuhan taruna. Kegiatan kerohanian yang terjadwal antara lain pengajian rutin yang dilaksanakan taruna setiap rabu malam dan juga kegiatan riyadhoh (training penyucian jiwa dan manajemen hati) untuk menambah wawasan keagamaan bagi taruna muslim, kegiatan ibadah rutin bagi taruna non muslim dilakukan setiap minggu pagi di tempat ibadah terdekat. Kegiatan kerohanian tersebut dilakukan dengan pendampingan pengasuh. Perayaan hari besar umat beragama secara rutin diperingati secara bersama-sama dengan melibatkan semua unsur civitas akademika sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Konsep pembinaan dikelompokkan dalam empat tahap pembinaan. Tahap pertama adalah orientasi untuk taruna semester I. Tahap ini merupakan langkah awal pengasuhan taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, yang menitik beratkan pada pengenalan maksud, tujuan dan kegiatan pembangunan karakter (character building) sumber daya manusia transportasi, dalam rangka mempersiapkan taruna untuk mampu beradaptasi dengan kehidupan di dalam asrama dan memiliki gambaran utuh tentang tujuan kegiatan dikaitkan dengan berbagai tugas, tanggungjawab dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja. Untuk menumbuhkan jiwa kebersamaan, ketahanan fisik, pembentukan sikap dan perilaku dari seluruh taruna, baik dari matra darat, laut dan udara pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang untuk diberikan pembinaan selama maksimal 2 (dua) minggu, bekerjasama dengan instansi yang ditunjuk berdasarkan hasil kesepakatan yang disebut dengan masa dasar pembentukan karakter taruna (Madatukar). Selanjutnya taruna kembali ke Lembaga Diklat Transportasi sesuai dengan matra masing-masing untuk melanjutkan masa dasar pembinaan mental (Madabintal/Ormatdirga), berupa kegiatan orientasi pengenalan kampus, tata kehidupan kampus, peraturan tata tertib taruna, peraturan tata tertib pengasuh dan peraturan urusan dinas dalam, dilaksanakan selama maksimal 2 (dua) minggu. Setelahnya selama maksimal 5 (lima) bulan dilaksanakan masa pembinaan mental (Mabintal) di Lembaga Diklat Transportasi masing-masing, dengan menitik beratkan pada pemahaman sikap dan perilaku yang dilakukan secara berulang

terhadap tata kehidupan Lembaga Diklat Transportasi, peraturan tata tertib taruna, peraturan tata tertib pengasuh dan peraturan urusan dinas dalam dengan tujuan agar perilaku dimaksud menetap. Pada tahap ini, selama 6 (enam) bulan, taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang disebut Taruna Muda.

Tahap kedua adalah pembentukan untuk taruna semester II dan III. Tahap ini merupakan dimulai dari selesainya tahap orientasi dengan menitikberatkan pada pembangunan karakter taruna pada lingkungan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang melalui pengawasan dan pengasuhan agar taruna memahami dengan baik, memiliki kesadaran (yakin dan percaya) untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan/aturan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang guna terwujudnya suasana yang kondusif. Pada masa ini, taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di lingkungan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang disebut Taruna Remaja.

Tahap ketiga yaitu pendewasaan untuk taruna semester IV, V dan VI. Pada tahap ini titik beratnya adalah membentuk karakter taruna melalui pengawasan dan pengasuhan minimal serta memberi tugas dan tanggung jawab untuk membantu pengasuh dalam pelaksanaan kegiatan ketarunaan dan melakukan pengawasan terhadap taruna pada masa tahap orientasi dan pembentukan. Pada masa ini, taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang disebut Taruna Madya.

Tahap keempat adalah pematangan untuk taruna semester VII dan VIII. tahap Pematangan, merupakan tahap akhir pengasuhan, pada tahap ini pengasuhan lebih bersifat kemitraan dengan mengembangkan kedewasaan yang melahirkan sifat kepemimpinan. Pada masa ini, Taruna disebut Taruna Dewasa.

Semua tahap dalam pelaksanaan pengasuhan sudah disesuaikan dengan pedoman pengasuhan taruna pada lembaga diklat transportasi di lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan Pk 02/BPSDMP/2018 poin 3.7 tentang tahapan pengasuhan meliputi orientasi, pembentukan, pendewasaan, dan pematangan.

Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto, S., & Jabar, C.S.A., 2008). Evaluasi pengasuhan merupakan bentuk kegiatan yang ditujukan mencari keserasian tingkat perkembangan kualitas sikap perilaku taruna yang terwujud dalam perbuatan maupun tutur kata selama dilakukan pola pengasuhan untuk mencapai kualifikasi yang telah ditentukan dengan mengacu pada pedoman pengasuhan taruna di lingkungan PIP Semarang. Hasil evaluasi tersebut akan digunakan sebagai bukti penilaian mengenai taraf perkembangan yang dialami taruna setelah melewati tahapan tertentu. Obyek evaluasi pengasuhan pada prinsipnya adalah materi pengasuhan yang terwujud dalam bentuk pencerminan sifat, sikap perilaku taruna sehari-hari mulai dari kegiatan bangun pagi sampai dengan istirahat malam yang berkaitan dengan proses mulai pada tahap orientasi sampai tahap pematangan.

Sistem evaluasi pola pengasuhan yang dilakukan di PIP Semarang selama ini meliputi kegiatan pengamatan/observasi, pengarahan (*brieffing*), dan tes psikologi. Pengamatan adalah suatu kegiatan mengamati indikator komponen (kecuali dari aspek watak kepribadian) dengan mencatat setiap perilaku taruna baik yang negatif atau positif, selanjutnya memberikan angka penilaian. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus dan tidak terputus dalam bentuk kegiatan. Kegiatan pengamatan yang dilakukan secara rutin meliputi: apel (pagi, malam), pemeriksaan sikap,

pemeriksaan asrama, pengawasan kegiatan belajar dan latihan, tugas dinas rutin, dan kehidupan pribadi taruna setiap harinya. Selain kegiatan pengamatan rutin, dilakukan pula pengamatan secara insidental yang meliputi: pemeriksaan mendadak (sidak), kontra apel, penugasan khusus, laporan informasi yang masuk, dan kegiatan-kegiatan Tradisi, (Inagurasi, Pekan olahraga civitas akademika (Porsicika), Taruna Pecinta Alam (Tarpala))

Kegiatan pengarahan (*briefing*) merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui lebih dekat dan seksama tentang pribadi masing-masing taruna, baik perorangan maupun kelompok dengan cara berdialog (*Brainstorming*). Pengarahan (*briefing*) dilakukan oleh Kapus Pusbangkatarsis, staf psikologi, perwira batalyon, perwira kompi, perwira jaga, perwira pembimbing taruna (pabintar).

Kegiatan Tes Psikologi dilakukan untuk mengetahui watak kepribadian melalui serangkaian tes psikologi. Tes psikologi dilaksanakan secara periodik sekurang-kurangnya setiap 6 (enam) bulan. Metode evaluasi yang dilaksanakan di PIP Semarang telah sesuai dengan Pk02/BPSDMP/2018 yaitu pengamatan rutin dan insidental, wawancara, dan tes psikologi, namun sosiometri belum dilaksanakan di PIP Semarang.

Alat evaluasi dirancang dengan memperhatikan mekanisme dan ketentuan evaluasi pada setiap tahap pengasuhan yang telah dilakukan di PIP Semarang. Alat evaluasi umum terdiri dari: 1) buku atau jurnal pelanggaran taruna (*log book*) data perorangan taruna yang tersedia pada masing-masing kelompok; 2) catatan pada buku saku setiap Taruna; 3) lembar catatan pada setiap Dosen, Perwira Kompi, Perwira Batalyon; 4) lembar evaluasi setiap taruna yang sudah disiapkan dalam bentuk hasil evaluasi semester maupun hasil evaluasi pada buku saku taruna setiap semester.

Pengawasan terhadap pengasuhan taruna secara umum dilakukan oleh Ketua/Direktur/Kepala Lembaga Diklat Transportasi melalui Bagian Ketarunaan dengan berpedoman pada Pedoman Pengasuhan Taruna pada Lembaga Diklat Transportasi. Pengendalian terhadap pelaksanaan pengasuhan taruna dilakukan oleh Pengasuh. Dalam rangka pelaksanaan pengendalian pengasuhan, pengasuh secara rutin dan teratur mengadakan pengecekan terhadap materi pengasuhan (sesuai atau tidak dengan program dan silabus pengasuhan yang telah ditetapkan) dan sarana yang digunakan (lengkap dan layak pakai atau tidak). Setiap bulan pengasuh mengadakan analisa dan evaluasi terhadap pelaksanaan pengasuhan Taruna untuk kemudian merumuskan langkah-langkah tindak lanjut yang akan ditempuh dalam rangka meningkatkan sempumanya pelaksanaan pengasuhan Taruna. Pengasuh bertanggung jawab sepenuhnya atas penyelenggaraan dan pelaksanaan pengasuhan taruna kepada Ketua/Direktur/Kepala Lembaga Diklat Transportasi.

Kondisi luar biasa dapat terjadi bila terjadi tindakan kriminal yang dilakukan oleh taruna sehingga harus ditangani oleh pihak berwajib. Dalam hal ini pihak pengasuh tetap melakukan pengawasan dan pendampingan sampai dengan perkaranya memiliki kekuatan hukum tetap. Dalam hal taruna yang bersangkutan sedang melakukan praktek kefa di luar lingkungan kampus baik dalam negeri maupun di luar negeri, pengasuh melakukan monitoring guna mengetahui kondisi dari taruna yang bersangkutan.

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, salah satu bentuk evaluasi dalam pola pengasuhan di lingkungan PIP Semarang adalah pola pengasuhan sistem daring dimana memiliki kelebihan memudahkan mengoordinir kehadiran taruna untuk apel pagi dan malam. Cukup menggunakan smartphone atau perangkat teknologi lain seperti laptop yang terhubung dengan internet dapat mengakses keberadaan

taruna/i. Dengan menerapkan pengasuhan secara online, pengasuh dapat melakukan kegiatan pengasuhan dengan tetap menggunakan pakaian lengkap di mana saja dan kapan saja. Namun memiliki kekurangan dalam hal keterbatasan pengasuh dalam memberikan pendidikan dan pembinaan tidak secara langsung dan hasilnya kurang maksimal serta pemakaian kuota internet akan berlebih. Dalam menghadapi pola pengasuhan sistem daring, pengasuh menggunakan metode pembinaan jarak jauh seperti membuat grup whatsapp untuk menyampaikan intruksi dan meneruskan arahan. Namun akan memiliki kendala apabila signal di daerah tempat tinggal taruna kurang baik. Metode pengasuhan secara daring bersifat satu arah. Hal tersebut menyebabkan interaksi pengasuh dan taruna menjadi berkurang. Handphone memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan handphone bagi taruna adalah memudahkan taruna dalam mengakses informasi dan berita yang update serta memudahkan taruna dalam mengakses materi tambahan demi menunjang pengetahuan taruna. Dampak negatif penggunaan handphone pada sistem daring berpengaruh terhadap kedisiplinan taruna.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan di PIP Semarang telah sesuai dengan pedoman pengasuhan taruna pada lembaga diklat transportasi di lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan Pk 02/BPSDMP/2018 dan Pk 01/BPSDMP/2020. Metode evaluasi yang dilaksanakan di PIP Semarang telah tertuang dalam pedoman pola pengasuhan taruna (pertibtar) 2017, buku pedoman tata kehidupan taruna di asrama, dan SOP pengasuhan taruna. Alat evaluasi telah sesuai dengan Pk 02/BPSDMP/2018, namun pelaksanaan penilaian oleh Dosen, Perwira Kompi, Perwira Batalyon dari masing-masing mata kuliah, kegiatan latihan, dimaksudkan untuk mendapatkan akurasi penilaian yang bersifat kualitatif dengan sasaran antara lain: 1) Integritas; 2) Etos Kerja; 3) Inisiatif; 4) Komunikasi; 5) Kerja Sama; 6) Hubungan Interpersonal; 7) Adaptasi, belum terlaksana dengan maksimal.

Kegiatan evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kesuksesan pembentukan *softskill competency* yang dilakukan pengasuh kepada taruna, sesuai dengan Pk 02/BPSDMP/2018, yang meliputi kegiatan pengasuh melakukan observasi, pengasuh melakukan catatan observasi harian terhadap perilaku-perilaku taruna, setiap minggu/ 2 (dua) minggu sekali para pengasuh mengadakan pertemuan yang membahas tentang evaluasi taruna, setiap sebulan sekali, pengasuh melakukan penilaian komponen *softskill competency* terhadap semua taruna yang menjadi anak asuhnya, setiap tengah semester 3 (tiga) bulan sekali, pengasuh bersama tim penilai (pengasuh dan dosen) melakukan rapat panel untuk menggabungkan dan kemudian membahas penilaian *softskill competency* taruna, saat ini belum dilaksanakan di PIP Semarang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pola pengasuhan yang dilaksanakan di PIP Semarang berpedoman pada pedoman pengasuhan taruna pada lembaga diklat transportasi di lingkungan BPSDMP disesuaikan dengan PK.02/BPSDMP/2018 dan PK. 01/BPSDMP/2020. Pelaksanaan Pola pengasuhan yang dilaksanakan di PIP Semarang berpedoman pada pedoman pengasuhan taruna pada lembaga diklat transportasi di lingkungan BPSDMP disesuaikan dengan PK.02/BPSDMP/2018 dan PK. 01/BPSDMP/2020. Evaluasi dilaksanakan untuk mengawasi atau memonitor apakah pelaksanaan tata kelola pengasuhan taruna telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu agar diperoleh keseragaman aturan dan tindakan dalam melaksanakan pengasuhan

kepada taruna di lingkungan Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Dengan terciptanya keseragaman dalam pengasuhan taruna, maka tercipta lulusan PIP Semarang yang memenuhi standar Prima, Profesional dan Beretika.

Daftar Pustaka

- Al Murshidi, G. (2014). The Impact of Student-Centered Learning Approach Through Workshops Conduction on The Uae University Female Students' Confidence. *European Journal of Business and Management Review*, 2(5), 31-43.
- Antelm-Lanzat, A. M., Gil, A. J., Cacheiro-González, M. L., Pérez-Navío, E., & Fonseca-Pedrero, E. (2020, July). Learning Styles and Vocational Guidance in Secondary Education. *EDUCATIONAL SCIENCES: THEORY & PRACTICE*, 20(3), 1-15.
- Arikunto, S., & Jabar, C.S.A. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi aksara: Jakarta
- Avis, J., Orr, K., & Warmington, P. (2017). Race and Vocational Education and Training in England. *Journal of Vocational Education and Training*, 69(3), 292-310.
- Ayub, H. (2017). Parental Influence and Attitude of Students towards Technical Education and Vocational Training. *International Journal of Information and Education Technology*, 7(7), 534-538.
- Heryanto, C. D. (2013). Pendidikan Karakter Sebagai Modal Dasar Pembentukan Perwira Sarjana Terapan Kepolisian Di Akpol. *Tanggon Kosala*, 2(1), 35-54.
- Kunanbayeva, S. S. (2016). Educational Paradigm: Implementation of the Competence-Based Approach to the Higher School System. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ENVIRONMENTAL & SCIENCE EDUCATION*, 11(18), 12699-12710.
- Lin, L. (2017). Research on Experiential Teaching Model of English Major in Higher Vocational Education Based on "Four in One" Experience Platform. 2017 International Conference on Financial Management, Education and Social Science (FMESS 2017) (pp. 221-224). UK: Francis Academic Press.
- Muhayyang, M. (2020). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kedisiplinan Taruna Ditinjau Dari Aspek Kebudayaan Indonesia. *VENUS*, 8(1), 78-89.
- Mulyono. 2017. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan Nomor PK.02/BPS DMP-2018 Tentang Pedoman Pengasuhan Taruna Pada Lembaga Diklat Transportasi di Lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan

Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan Nomor PK 01/BPSDMP-2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan Nomor Pk.2/ Bpsdmp 2018 tentang Pedoman Pengasuhan Taruna Pada Lembaga Diklat Transportasi Di Lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan

Pristiwanto, B. (2013). Menjadikan Keteladanan Sebagai Roh Pendidikan Karakter Di Akpol. *Tanggon Kosala*, 2(1), 1-14

Rani, B. S. (2014, June). Impact of Parenting Styles on Career Choices of Adolescents. *Journal of Education & Social Policy* Vol., 1(1), 19-22.

Sidik, F. (2016). Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 88-95

Singh, B., & Mishra, P. (2017). Process of Teaching and Learning: A Paradigm Shift. *International Journal of Education*, 7(June), 2347-4343

Situmorang, V. A. (2019). Evaluasi Kinerja Pengasuh Dalam Pembentukan Kepribadian Praja Di Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Jatinangor: Studi Kasus Pengasuh Wisma Satuan Muda Wanita Praja. *MSDA*, 2(1), 29-40

Tentama, F., & Nur, M. Z. (2021, March). The correlation between self-efficacy and peer interaction towards students' employability in vocational high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 8-15.

Tim Penyusun Pusbangkatarsis. (2016). *Buku Pedoman Tata Kehidupan Taruna Di Asrama Dalam Masa Pandemi*, PIP Semarang

Umeh, A. E., & Nsofor, C. (2014). Modern Trends in The Use of Educational Technology in The Classroom. *International Journal of Education Learning and Development*, 2(5), 73-77.

